



EKSISTENSI PEREMPUAN PADA TRADISI PERKAWINAN ADAT ENDE DALAM PERBANDINGAN DENGAN KONSEP DASEIN MARTIN HEIDEGGER

Kamilus Bato

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

herundbato@gmail.com

Keywords:

Dasein; Woman; Traditional marriage; Martin Heidegger

Accepted: 23-11-2023

Revised: 18-03-2024

Approved: 28-03-2024

ABSTRACT

This article aims to study the concept and understanding of Ende traditional marriage traditions that have been carried out since their ancestors until today. Apart from that, the author tries to make a comparison between the existence of women in the Ende traditional marriage tradition and the understanding of the concept of Dasein put forward by Martin Heidegger. In this paper, the author uses the observation method, interview method, and also the literature analysis method. Apart from that, the theories used by the author are always based on the thought concepts of Martin Heidegger. This article should examine or talk in more detail about the concepts of marriage in Ende society and also the concepts of Heidegger's thinking about Dasein as a way of being in the world and involving oneself in being actively involved, living and working in the world. The existence of women in this paper is greatly influenced by cultural factors such as belis or dowry, which can then determine the existence and way of being in a man's family. Therefore, the author examines in more detail and detail in this article the concept of Dasein and women's way of being in the middle of the world or "In-der-Welt-sein". Therefore, the presence of women is seen as an embodiment of the concept of Dasein which is "Being-in" the world and is actively involved with the world itself. The presence of women is not just "there", but "there" (living together) and actively involved in life in the world.

Kata Kunci:

Dasein; Perempuan; Perkawinan Adat; Martin Heidegger.

diterima: 23-11-2023

direvisi: 18-03-2024

disetujui: 28-03-2024

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mempelajari konsep dan pemahaman tentang tradisi perkawinan adat Ende yang sudah dilakukan sejak para leluhur hingga saat ini. Selain itu, penulis berusaha untuk membuat perbandingan antara eksistensi perempuan dalam tradisi perkawinan adat Ende dengan paham konsep *Dasein* yang dikemukakan oleh Martin Heidegger. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan juga metode analisis kepustakaan. Selain itu, teori-teori yang digunakan penulis selalu berdasarkan konsep pemikiran dari Martin Heidegger. Tulisan ini hendaknya mengkaji atau berbicara lebih detail tentang konsep-konsep perkawinan dalam masyarakat Ende dan juga konsep-konsep pemikiran Heidegger tentang *Dasein* sebagai cara berada di dalam dunia dan melibatkan dirinya untuk terlibat aktif, hidup, dan berkarya di dalam dunia. Eksistensi perempuan dalam tulisan ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya seperti *belis* atau mahar, yang

kemudian bisa menentukan eksistensi dan cara berada perempuan di dalam keluarga laki-laki. Oleh karena itu, penulis mengkaji secara lebih detail dan terperinci dalam tulisan ini mengenai konsep *Dasein* dan cara berada perempuan di tengah dunia atau "*In-der-Welt-sein*". Oleh karena itu, kehadiran perempuan dilihat sebagai perwujudan dari konsep *Dasein* yang "Ada-di-dalam" dunia dan terlibat aktif dengan dunia itu sendiri. Kehadiran perempuan tidak sekedar "ada" begitu saja, tetapi "ada" (hidup bersama) dan terlibat secara aktif dalam kehidupan di dunia.

I. PENDAHULUAN

Martin Heidegger merupakan salah satu filsuf yang bertolak dari filsafat eksistensialisme. Pemikirannya selalu berangkat dari sebuah fenomena dalam kehidupan manusia pada umumnya. Seturut pemikiran Martin Heidegger bahwa manusia bukan hanya sekedar ada secara eksistensial tetapi manusia diciptakan untuk bisa menghasilkan sesuatu atau berkarya sebagai bentuk untuk menunjukkan keberadaannya sebagai manusia. Pada dasarnya filsafat Martin Heidegger selalu berbicara dan mempertanyakan tentang makna "ada" itu sendiri. Bagi Martin Heidegger, Ada merupakan suatu konsep berpikir yang ada dalam pemikiran manusia tanpa terkecuali. Sehingga dalam pertanyaan filosofisnya, Martin Heidegger mempertanyakan "apa itu ada?" (Hidayah, 2017). Martin Heidegger sendiri berusaha untuk memposisikan Ada ke dalam waktu agar dengan muda bisa menemukan hakikat atau kemampuan yang sesungguhnya tentang Ada untuk bisa dipahami secara rasional.

Setiap kehidupan berbudaya tentunya terdapat berbagai macam tradisi dan norma yang merupakan aturan-aturan resmi yang wajib dijalankan dan ditaati oleh setiap anggota masyarakat. Salah satu tradisi yang diangkat dalam tulisan ini ialah konsep perkawinan yang dijalankan oleh masyarakat Ende sebagai salah satu institusi sosial yang bisa mempengaruhi eksistensi perempuan dalam kehidupan sosial. Perkawinan selalu menuntut akan adanya *belis* atau mahar sebagai pemberian dari keluarga pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin perempuan berupa uang, emas, barang berharga, hewan, dan kepentingan lainnya. Belis diberikan secara langsung maupun tidak langsung (berhutang). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008), belis merupakan pemberian dari pihak keluarga pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan dalam bentuk emas, uang, barang berharga dan lain sebagainya. Belis diartikan sebagai ucapan syukur dan terimakasih kepada pihak keluarga pengantin perempuan yang telah merelakan anaknya untuk bersatu dengan keluarga pengantin laki-laki. Belis mempunyai makna simbolis yang sangat mendalam. Belis bisa mencerminkan atau melambangkan status sosial dan ekonomi dari dari pihak keluarga. Nilai belis tentunya bervariasi tergantung pada setiap budaya dan tradisi yang berbeda serta hasil kesepakatan dari kedua belah pihak.

Setelah melewati proses pembelisan, seorang perempuan akan memperoleh status yang baru dalam kehidupan yang baru pula bersama keluarga pengantin laki-laki. Eksistensi atau keberadaan perempuan akan nampak setelah proses pembelisan telah berakhir dan secara sah. Konsep keberadaan perempuan ini kemudian disandingkan dengan konsep *Dasein* menurut Martin Heidegger yang menjelaskan tentang keberadaan atau eksistensi manusia di tengah dunia dan juga keterlibatan dalam dunia. Martin Heidegger menekankan pentingnya kesadaran manusia akan eksistensinya dan juga pola perilaku serta proses interaksi antara manusia dan sesama maupun terhadap dunia. Dalam

pemikirannya, *Dasein* merupakan subjek (manusia itu sendiri) yang selalu terbuka terhadap setiap kemungkinan yang berasal dari luar diri maupun dari realitas dunia itu sendiri. Selain itu, Martin Heidegger juga menekankan pentingnya memahami manusia dalam konteks keberadaannya sebagai individu yang selalu terlibat dengan dunia sekitarnya, bukan menjadikan manusia hanya sebagai objek ilmiah untuk ditelusuri lebih jauh (Budi Hardiman, 2018). Secara umum, eksistensi perempuan dipahami sebagai sesuatu yang menunjukkan keberadaan seorang individu dalam kehidupan sehari-hari. Eksistensi berasal dari kata bahasa Latin *existo* yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu berdiri atau menempatkan diri. Eksistensi merupakan sebuah keadaan faktual yang berada dalam ruang dan waktu. Secara eksplisit, eksistensi hendak menunjukkan bahwa manusia atau jiwa diakui oleh manusia yang lain akan keberadaannya. Paham inilah yang membuat Martin Heidegger memahaminya dengan konsep *Dasein* yang juga dibahas dalam karya terkenalnya *Being and Time* atau Ada dan Waktu.

Ada beberapa poin penting yang menjadi fokus dari tulisan ini. Penulis mengkajinya ke dalam beberapa rumusan pertanyaan yaitu: Apa saja konsep-konsep perkawinan dalam adat Ende? Apa saja fungsi *belis*? Apa dampak dari pemberian *belis*? Bagaimana keterkaitan antara eksistensi perempuan dalam tradisi perkawinan adat Ende dengan konsep *Dasein* menurut Martin Heidegger?

II. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan beberapa metode yaitu metode observasi, metode wawancara, dan juga metode analisis kepustakaan. Dalam metode observasi penulis berusaha untuk mengamati praktik *belis* yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Dalam metode wawancara penulis menggali data dan memperolehnya melalui proses wawancara kepada narasumber yang dianggap berkompeten perihal adat istiadat (*belis*). Kemudian dalam metode kepustakaan, penulis memperoleh informasi melalui literatur atau sumber buku yang berbicara tentang *belis*, konsep *Dasein* dan juga beberapa hal lainnya yang berkaitan dengan tulisan ini. Informasi-informasi yang dikumpulkan dan diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan beberapa narasumber menjadi bahan acuan dalam membuat analisis dalam membuat tulisan ini.

III. PEMBAHASAN

Manusia merupakan makhluk personal sekaligus makhluk sosial (*homo socius*) yang kerap kali membutuhkan bantuan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat material maupun yang non-material. Seturut Pasal 1 UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, mengatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk membentuk sebuah keluarga atau rumah tangga yang sejahtera seturut dan damai (Munawar, 2015). Konsep perkawinan dipahami atau dimengerti sebagai sebuah ikatan batin yang merupakan pertalian jiwa antara kedua individu atas dasar kemauan dan tekad yang sama untuk hidup bersama sebagai sepasang keluarga dalam sebuah rumah tangga yang ditandai dengan adanya persetujuan dari kedua mempelai untuk bisa melangsungkan proses perkawinan secara sah dan diakui oleh orang banyak.

3.1 Perkawinan Adat Ende

Pada tradisi perkawinan adat Ende terdapat beberapa konsep perkawinan yang sudah menjadi tradisi sebagai bentuk warisan dari para leluhur. Berikut ini merupakan keenam konsep dasar dalam tradisi perkawinan adat Ende, ialah (Yoseph Rada, 2023):

Pertama, Ana Arhe. Pada konsep ini, perkawinan akan diawali dengan acara masuk minta atau pinang, yaitu keluarga laki-laki yang akan datang ke rumah keluarga perempuan untuk meminang anak gadisnya. Setelah memperoleh kesepakatan dan persetujuan antara kedua keluarga maka dari pihak keluarga laki-laki akan memberi seperangkat emas sebagai tanda, bahwa setuju (*Teo-Tanda*). Tujuan dari *Teo Tanda* adalah untuk menandakan bahwa anak gadis mereka telah menjadi milik keluarga yang datang pinang. Keluarga perempuan tidak boleh memperkenankan laki-laki yang lain datang meminang anak gadis mereka. Mereka harus menolak. Setelah kesepakatan tersebut disetujui, maka dibuatlah musyawarah untuk proses selanjutnya yang disebut *Mbabho Gajo*, yaitu proses pembelisan.

Kedua, Ana Paru Dheko. Pada konsep ini, seorang anak gadis perempuan bepergian ke luar rumah, misalnya ke pasar, ke kebun, ke tempat pesta dan lain sebagainya tanpa sepengetahuan orangtua. Setelah beberapa saat kemudian, pihak keluarga perempuan mendapat informasi bahwa anak gadis tersebut sudah berada di rumah laki-laki atau *Paru Dheko Ata Aki* (lari ikut laki-laki). Setelah berada selama empat malam di rumah laki-laki, maka ada utusan dari keluarga laki-laki untuk pergi menyampaikan kepada keluarga perempuan bahwa jikalau kamu mencari anak perempuanmu hendaklah kamu pergi mencari di rumah keluarga laki-laki (sambil sebut alamat rumah keluarga laki-laki). Setelah beberapa hari kemudian, pihak keluarga perempuan akan mengutus dua atau tiga orang untuk pergi mencari di tempat yang sudah disampaikan oleh keluarga laki-laki sebelumnya dengan sebutan *Nggae Tei Pita Mbe'o*. Setelah bertemu dengan orangtua dan keluarga laki-laki, kedua belah pihak akan mulai berunding dan menemukan kesepakatan bersama untuk memberi dan menerima seperangkat mahar atau emas (berupa kalung, cincin, giwang, dll) sebagai bukti bahwa anak perempuan yang dicari telah ditemukan di rumah orangtua laki-laki. Selanjutnya akan dilangsungkan dengan proses *Mbabho Mbuku* (proses pembelisan tahap awal) sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama.

Ketiga, Ana Poi. Pada konsep ini, seorang anak gadis perempuan akan dibawa lari oleh seorang pemuda (laki-laki) dari tempat keramaian, misalnya di pasar, rumah ibadat, tempat pesta lalu dibawa lari ke rumah kedua orangtuanya atau keluarga untuk dijadikan isterinya. Pada konsep ini, seorang laki-laki mau menunjukkan keperkasaannya, keberaniannya dan kemampuannya untuk memberi belis atau mahar kepada orangtua dan keluarga perempuan sesuai dengan apa yang diminta. Konsep perkawinan ini mau menunjukkan bahwa seorang laki-laki merupakan orang berada secara material. Uniknya dalam konsep perkawinan ini, pada saat *Mbabho Gajo* (proses pembelisan), apa yang diminta oleh pihak perempuan tidak boleh ditolak. Sesuatu yang diminta bisa dua atau tiga kali lipat dari proses pembelisan sistem perkawinan yang lainnya.

Keempat, Nai Sa'o Irha Ja, Api Mbanga. Pada konsep ini, si laki-laki sudah ada kesepakatan dengan si perempuan. Keduanya akan menyampaikan kepada masing-masing orangtua bahwa mereka akan hidup bersama. Jika sudah ada persetujuan dari kedua orangtua, maka si laki-laki boleh datang kapan saja ke rumah si perempuan. Lebih tepatnya, seorang laki-laki akan datang pada

malam hari sebelum orangtuanya perempuan tidur, dan pada saat itu juga si laki-laki akan menyampaikan tujuan kedatangannya ke rumah perempuan. Sehingga pada saat itu juga, keduanya (laki-laki dan perempuan) diperbolehkan oleh kedua orangtua untuk hidup bersama. Laki-laki akan berada di rumah perempuan selama empat hari. Kemudian pihak keluarga perempuan akan mengutus delegasi untuk menyampaikan kepada orangtua laki-laki bahwa anak mereka sudah hidup bersama dengan anak perempuan dari keluarga perempuan (boleh menyebut nama ayah dari si perempuan tersebut). Oleh karena itu, kedua pihak keluarga akan berunding dan sepakat bersama untuk berbicara tentang proses pembelisan yang akan dilaksanakan.

Kelima, Nai Sa'o Irha Mirha, Api Mbera. Pada konsep ini, kedua insan (laki-laki dan perempuan) sudah mempunyai kesepakatan bersama namun tanpa sepengetahuan kedua orangtua. Si laki-laki pergi ke rumah perempuan dan masuk melalui jendela yang sudah dibuka oleh si perempuan tersebut dan tidur bersama dengannya. Keesokan harinya, ibu dari anak perempuan pergi ke kamar untuk membangunkan anaknya untuk segera nyalakan api di tungku. Namun, dalam kamar tersebut terdapat dua pribadi yang sedang tidur (anak perempuannya dan laki-laki). Lalu ibu terkejut sambil berlari keluar rumah dan berteriak sehingga tetangga pun mendengarkannya dan mengetahui peristiwa itu. Setelah empat malam si laki-laki berada di rumah perempuan, maka pihak keluarga perempuan mengutus delegasi untuk menyampaikan peristiwa tersebut kepada pihak keluarga laki-laki supaya datang melihat anaknya. Ketika keluarga laki-laki datang dan menemui anak mereka di rumah keluarga perempuan, maka pada tahap selanjutnya kedua belah pihak duduk bersama untuk membicarakan proses adat atau pembelisan.

Keenam, Ana Tu Tu'a / Ana Pa'a Tu'a. Pada konsep ini, proses perkawinan telah memutuskan sebuah perjanjian antara saudara kandung dan saudari kandung, bahwa jika istri dari saudara kandung melahirkan anak perempuan, maka akan diberikan kepada saudarinya sejak usia masih bayi untuk dipelihara dan dirawat sampai usia remaja atau gadis dan kemudian akan dikawinkan dengan anak laki-lakinya. Peristiwa tersebut bisa juga terjadi kepada orang lain yang bukan saudara dan saudari kandung atau saudara saudari sepupu karena terdapat beberapa alasan lain, misalnya ada seorang anak laki-laki mengambil isteri lalu tidak sanggup membayar *belis*, maka dia akan meminta kepada saudari perempuannya yang mempunyai *belis* (emas, gading, kerbau, kuda, dan hewan lainnya) untuk membantunya dalam proses pembelisan untuk diberikan kepada orangtua isterinya. Sebagai imbalannya, jika isteri dari saudara laki-lakinya melahirkan anak perempuan maka anak tersebut akan diserahkan kepada saudari perempuannya pada usia tertentu (sesuai kesepakatan). Unikinya, proses pembelisan atau *Mbabho Gajo* tidak sama seperti kelima konsep perkawinan lainnya. Hal ini terjadi karena ada kesepakatan bersama dari kedua belah pihak yaitu yang mempunyai anak perempuan adalah pihak laki-laki dan yang mempunyai *belis* (barang) adalah pihak perempuan.

Berbicara mengenai *belis*, tentunya harus diketahui secara lebih mendalam oleh masyarakat Ende mengenai fungsi dari *belis* dalam proses perkawinan adat Ende pada khususnya. Bagi orang NTT pada umumnya dan masyarakat Ende pada khususnya *belis* merupakan warisan atau pemberian dari leluhur untuk menghormati nilai kemanusiaan. Hal ini nampak dalam kehidupan sehari-hari bahwa praktik *belis* masih tetap berlangsung dan bertahan hingga saat ini. Keadaan ini hendak menyampaikan bahwa kendatipun di satu sisi *belis*

mengandung polemik karena terdapat juga dampak-dampak negatif, namun di sisi lain *belis* tetap berlangsung dan dianggap berfaedah ketimbang merugikan kelangsungan hidup masyarakat (pelaku *belis*) secara umum. Artinya bahwa praktik *belis* masih tetap dilakukan dan diterima di kalangan masyarakat sebagai sesuatu yang bernilai positif, karenanya *belis* tetap bertahan hingga saat ini. Dalam tradisi perkawinan adat Ende, *belis* berfungsi sebagai alat penentu sahnyanya sebuah perkawinan, sebagai alat mempererat hubungan keluarga, sebagai penanda bahwa si gadis telah keluar dari keluarga asal, dan sebagai alat menaikkan nama keluarga laki-laki.

Selain itu, ada pun beberapa dampak *belis* yang diperoleh pada saat *belis* telah diberikan. Terdapat dampak positif dan negatif dalam proses pembelisan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008). Dampak positif dari pemberian *belis*, antara lain: Melalui pemberian *belis* martabat keluarga laki-laki menjadi terhormat atau diangkat karena pihak pria dianggap mampu membayar *belis* yang ditentukan oleh pihak keluarga perempuan. Hal ini membuat pihak keluarga perempuan merasa dihargai. Pemberian *belis* dimaksudkan sebagai imbalan jasa atau penghormatan atas pencapaian, kesakitan dan jerih payah orangtua selama mengandung, melahirkan dan memelihara anak perempuan hingga tumbuh dewasa. Dengan adanya pemberian *belis* akan muncul sebuah kekerabatan baru antara keluarga perempuan dan laki-laki. *Belis* dijadikan sebagai pengikat antara dua keluarga yang masuk ke dalam relasi baru melalui perkawinan anak mereka. Melalui pemberian *belis*, calon pengantin pria dan wanita sudah mendapat restu dari orangtua dan keluarga, sehingga boleh melanjutkan hubungan ke jenjang perkawinan.

Sementara itu, selain hal-hal positif yang terkandung dalam *belis* atau mahar, ada juga dampak negatif dari pemberian *belis*, antara lain: Dengan adanya pemberian *belis* kepada keluarga perempuan, laki-laki merasa bisa bertindak bebas kepada wanita setelah perkawinan diikat, sehingga martabat wanita direndahkan dan barangkali wanita kurang dihargai dalam hidup berumah tangga. Jika pihak laki-laki tidak mampu membayar *belis*, maka laki-laki akan tinggal di rumah perempuan dan bekerja untuk keluarga perempuan. Perempuan merasa statusnya lebih tinggi dari laki-laki, sehingga laki-laki akan merasa malu. Maka seringkali terjadi pertentangan antara keluarga, karena *belis* yang dituntut oleh pihak perempuan terlalu tinggi, sehingga pihak laki-laki tidak mampu membayarnya. Oleh karena itu, jika pihak laki-laki tidak mampu membayar *belis*, maka seringkali keluarga laki-laki mengambil jalan pintas dengan meminjam uang pada pihak lain sehingga akan menimbulkan utang piutang.

Fenomena ini menjadi tantangan yang sangat serius di kalangan keluarga yang baru saja dibentuk rumah tangganya. Pemberian *belis* atau mahar yang berlebihan dapat menimbulkan krisis ekonomi bagi salah satu pihak. Hal ini menjadi sangat terganggu pada sistem perekonomian keluarga dan dapat menyebabkan persoalan-persoalan baru yang bersifat tak terduga. Maka dari itu, masyarakat harus sadar bahwa proses pemberian *belis* atau mahar adalah sebuah aktivitas sosial untuk menghormati derajat dan martabat manusia dalam hal ini perempuan, bukan semata-mata bertujuan untuk mengidolakan perempuan dengan pencapaian atas jumlah mahar yang diperoleh begitu banyak. Kerap kali terjadi persoalan yang membuat seorang individu (pria) memutuskan untuk tidak melanjutkan kisah asmaranya dengan seorang perempuan hanya karena perempuan tersebut berasal dari budaya yang lebih menekankan jumlah mahar

yang harus diberikan oleh seorang pria dalam jumlah yang banyak. Maka dari itu, penulis mengharapkan masyarakat semakin terbuka dan perlahan untuk mulai memahami perkembangan dunia saat ini. Bahwasannya, *belis* atau mahar tetap menjadi instrument dalam sebuah kebudayaan dan bukan berarti *belis* atau mahar menjadi tolak ukur yang bersifat primer dalam sebuah tatanan perkawinan.

3.2 Temporalitas (*Zeitlichkeit*) *Dasein* Martin Heidegger

Martin Heidegger lahir pada tahun 1929 di Paris. Dia juga pernah menempuh pendidikan di Universitas Chicago, Harvard College, dan Universitas Oxford. Martin Heidegger pernah menjadi profesor tamu di banyak universitas, termasuk Harvard, Yale, Princeton, Stanford, dan New York University. Terdapat banyak buku hasil karya Martin Heidegger yang sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, seperti Tolstoy or Dostoevsky (1958), *The Death of Tragedy* (1960), *Anno Domini: Three Stories* (1964), *Language and Silence* (1967), *Extraterritorial* (1971), *In Bluebeard's Castle* (1971), *Fields of Force: Fischer and Spassky at Reykjavik* (1974), and *After Babel* (1975). (Frank Kermode, 1979).

Makna wujud dari *Dasein* itu terbukti bersifat temporalitas (*Zeitlichkeit*). Untuk bisa memahami ini kita harus mengetahui secara lebih detail tentang struktur *Dasein* sebagai mode temporalitas. Analisis *Dasein* diprioritaskan untuk membuka cakrawala penafsiran paling orisinal tentang wujud yang nampak dalam kehidupan setiap hari (Martin Heidegger, 1977). *Dasein*, pertama-tama telah menjauh dari dirinya sendiri sebagai potensi otentik untuk menjadi dirinya sendiri. Ia telah jatuh ke dalam “dunia”. Kejatuhan ke dalam “dunia” berarti penyerapan dalam kebersamaan satu sama lain, sejauh hal yang terakhir ini dipandu oleh omong kosong, rasa lapar akan hal-hal baru dan ambiguitas. Namun, istilah “tidak autentik” tidak boleh digunakan dan “tidak autentik” berarti “sebenarnya tidak”, seolah-olah dalam cara keberadaan ini *Dasein* sama sekali kehilangan keberadaannya. “Ketidakaslian” bukan berarti tidak lagi berada di dunia, melainkan berarti suatu jenis berada di dunia yang sangat berbeda. Tipe ini benar-benar terpesona oleh “dunia” dan *Dasein* dengan orang lain dalam “mereka”. Bukan-menjadi-dirinya berfungsi sebagai kemungkinan positif dari entitas yang pada hakikatnya terserap ke dalam suatu dunia. Ketidakberadaan seperti ini harus dipahami sebagai makhluk yang paling dekat dengan *Dasein*, dan di mana *Dasein* sebagian besar mempertahankan dirinya. Dengan kata lain, karena *Dasein* selalu merupakan *Dasein*-dengan dan makhluk-di-dunia di mana kita telah dilemparkan, maka “ketidakotentikan” dan “kejatuhan” bukanlah suatu kebetulan atau kepalsuan.

Martin Heidegger berupaya untuk menemukan makna “Ada” dengan bertolak dari konsep *Dasein*. “*But to comprehend the understanding of being means first and foremost to understand that being in whose ontological constitution the understanding of being belongs, the Dasein*” (Martin Heidegger, 1962). Martin Heidegger menggunakan term khusus bagi manusia yaitu *Dasein*. Untuk memahami makna Ada, dimulai dengan menganalisis atas konsep *Dasein*. Sehingga, Martin Heidegger memahami dan menyebut pemikirannya sebagai suatu *ontologi fundamental*, yakni suatu analisa atas eksistensi *Dasein* yang lebih asali (Dony Gahral, 2002). Martin Heidegger memahami manusia sebagai *Dasein*. *Da* berarti “di sana” sedangkan *sein* berarti “Ada” sehingga secara etimologis, *Dasein* berarti “ada-di-sana”. *Dasein* merujuk pada fakta primordial manusia sebagai yang selalu ada. Keberadaan *Dasein* selalu menunjukkan “ada-

di-sana”, dalam dunia tertentu, ruang lingkup tertentu, dengan suatu kompleks makna dan arti tertentu sesuai dengan keberadaan “Ada” itu sendiri.

Menurut Heidegger, makna *Ada Dasein* merupakan temporalitas (*Zeitlichkeit*). (Martin Heidegger, 1962). *Zeitlichkeit* tidak lain merupakan term khusus Martin Heidegger untuk waktu manusia yang menunjukkan manusia tidak hanya “berada dalam waktu” (*in der Zeit*), tetapi aktif “mewaktu” (*zeitlich*). *Dasein* selalu memahami *Ada* dari sudut pandang waktu. Sehingga Martin Heidegger memaklumkan waktu sebagai horizon pemahaman akan *Ada*. Agar bisa memahami hal ini, waktu sebagai horizon pemahaman akan *Ada* itu sendiri. Martin Heidegger menjadikan *Dasein* sebagai titik tolak pencarian akan makna *Ada* sebab *Dasein* merupakan satu-satunya entitas yang dapat mengakses *Ada* dan sedari hakikatnya terhubung kepada *Ada*.

Dasein mempunyai struktur fundamental yang tampak dalam keseharian yaitu “*Ada-dalam-dunia*” (*Being-in-the-world, In-der-Welt-sein*). *Dasein* sebagai “*ada-di-sana*” senantiasa merujuk pada dunia tertentu. *Ada-dalam-dunia* merupakan suatu kesatuan ontologis. Martin Heidegger memahaminya dengan konsep, “*dunia*” sebagai dimensi noematis, “*ada-di-dalam*” atau ketersingkapan sebagai dimensi noetis, dan *Sorge (care)* sebagai penanda kesatuan struktur-struktur ontologis *Dasein*. *Ada-dalam-dunia* tidak merujuk pada arti spasial dan kategoris. *Ada-dalam-dunia* berarti terlibat, berdiam, tinggal dalam dunia. Martin Heidegger menekankan “*Ada-dalam*” sebagai suatu *existentiale*. Relasi *Dasein* dengan dunia bukan merupakan relasi pengetahuan antara subjek dan objek, melainkan keterlibatan secara total. Segala jenis relasi yang mungkin dengan dunia hanya dapat ada karena *Dasein* terlebih dahulu “*Ada-dalam-dunia*”. Martin Heidegger berperan untuk menjembatani relasi antara manusia dan dunia.

3.3 Bagaimana keterkaitan antara eksistensi perempuan dalam tradisi perkawinan adat Ende dengan konsep *Dasein* menurut Martin Heidegger?

Martin Heidegger memperkenalkan konsep *Dasein* yang merujuk pada eksistensi manusia. Ia menekankan pentingnya memahami manusia dalam konteks keberadaannya sebagai individu yang terlibat dengan dunia, bukan hanya sebagai objek ilmiah. Martin Heidegger berpendapat bahwa manusia tidak ada dalam isolasi, tetapi selalu ada dalam dunia yang ada di sekitar mereka. Kehidupan manusia selalu terkait dengan dunia di sekitarnya, dan pemahaman eksistensi manusia harus dilihat dalam konteks ini.

Manusia (perempuan) merupakan makhluk sosial yang senantiasa bertumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Sejak kelahiran hingga kematian seorang manusia digerakkan oleh dinamika pertumbuhan dan perkembangan entah emosional, fisik, intelektual, dan sosial. Pertumbuhan dan perkembangan akan dimungkinkan oleh eksistensi *Dasein* yang menurut Martin Heidegger merupakan sebuah potensi untuk hidup, tetapi juga salah satu bentuk autentik. Martin Heidegger mengemukakan bahwa selama *Dasein* eksis (*ada*), ia sesungguhnya diliputi oleh sesuatu yang berlum ada pada dirinya sendiri. Sehingga *Dasein* sesungguhnya hendak mencari jati dirinya di tengah keberadaannya di dalam dunia.

Dalam tradisi perkawinan adat Ende, perempuan tentu saja akan memperoleh status atau posisi yang baru dalam keluarga laki-laki apabila telah melakukan proses pembelisan. Sebagaimana Martin Heidegger berperan sebagai

mediator antara hubungan manusia dan dunia, maka *belis* merupakan jembatan untuk menentukan eksistensi atau keberadaan perempuan dalam kehidupan yang baru di dalam dunia (hidup bersama keluarga laki-laki). Kehadiran perempuan dalam keluarga laki-laki sebagai perwujudan dari konsep *Dasein* yang “Ada-di-dalam” dunia dan terlibat aktif dengan dunia itu sendiri. Kehadiran perempuan tidak sekedar “ada” begitu saja, tetapi “ada” (hidup bersama) dan terlibat secara aktif dalam kehidupan di dunia. Proses perkawinan adat mengharuskan manusia untuk memberikan *belis* sebagai tanda hormat atas martabat manusia sekaligus menghantar manusia (perempuan) kepada tempat yang baru dan bisa mempengaruhi eksistensi dari perempuan itu sendiri. *Belis* sangat mempengaruhi keberadaan dari perempuan itu sendiri. Apabila pihak keluarga laki-laki melakukan proses pembelisan yang setimpal dengan status manusia (status perempuan berdasarkan apa yang diperoleh) sebelumnya, maka pihak keluarga laki-laki akan dihormati oleh keluarga perempuan dan juga perempuan akan merasa nyaman dengan kehidupan barunya bersama keluarga laki-laki itu sendiri.

IV. SIMPULAN

Pada dasarnya konsep-konsep perkawinan dalam tradisi atau kebiasaan masyarakat Ende terdiri dari enam konsep. Keenam konsep tersebut, antara lain: *Pertama, Ana Arhe*. Konsep ini dimengerti bahwa proses perkawinan akan diawali dengan acara masuk minta atau peminangan kepada anak perempuan. Pada konsep ini keluarga laki-laki yang akan datang bertamu ke rumah keluarga perempuan untuk meminang anak gadis yang dimaksud. *Kedua, Ana Paru Dheko*. Konsep ini memberi dengan menggambarkan seorang anak gadis yang bepergian ke luar rumah tanpa sepengetahuan orangtua. Misalnya, dia pergi ke pasar, kebun, atau ke tempat keramaian lainnya. Namun, setelah beberapa saat berselang pihak keluarga perempuan mendapat informasi bahwa anak gadis tersebut sudah berada di rumah laki-laki atau *Paru Dheko Ata Aki* (lari ikut laki-laki). *Ketiga, Ana Poi*. Konsep ini menjelaskan bahwa seorang anak gadis perempuan akan dibawa lari oleh seorang pemuda (laki-laki) dari tempat keramaian, misalnya di pasar, rumah ibadat, tempat pesta lalu dibawa lari ke rumah kedua orangtuanya untuk dijadikan isterinya. Pada konsep ini, hendak menonjolkan seorang laki-laki yang ingin menunjukkan keperkasaannya, keberaniannya dan kemampuannya. *Keempat, Nai Sa’o Irha Ja, Api Mbang*. Pada konsep ini menjelaskan tentang seorang pemuda yang sudah ada kesepakatan dengan seorang anak perempuan untuk hidup bersama di kemudian hari. Keduanya saling memberitahukan ke masing-masing orangtua untuk diketahui bersama dan anak laki-laki atau pemuda dari anak perempuan tersebut bisa datang kapan saja ke rumah anak perempuan untuk menyampaikan secara langsung tentang keseriusannya. *Kelima, Nai Sa’o Irha Mirha, Api Mbera*. Pada konsep ini menjelaskan bahwa kedua insan (laki-laki dan perempuan) sudah mempunyai kesepakatan bersama namun tanpa sepengetahuan kedua orangtua. Si laki-laki pergi ke rumah perempuan dan masuk melalui jendela yang sudah dibuka oleh si perempuan tersebut dan tidur bersama dengannya pada malam hari. *Keenam, Ana Tu Tu’a / Ana Pa’a Tu’a*. Pada konsep ini, perkawinan terjadi atas dasar sebuah perjanjian. Perjanjian antara saudara kandung dan saudari kandung, bahwa jika istri dari saudara kandung melahirkan anak perempuan, maka akan diberikan kepada saudarinya sejak usia masih bayi untuk dipelihara

dan dirawat sampai usia remaja atau gadis dan kemudian akan dikawinkan dengan anak laki-lakinya.

Pada tradisi perkawinan adat Ende, *belis* atau mahar berfungsi sebagai alat penentu sahnya sebuah perkawinan, sebagai alat mempererat hubungan keluarga, sebagai penanda bahwa si gadis telah keluar dari keluarga asal, dan sebagai alat menaikkan nama keluarga laki-laki. *Belis* atau mahar tentunya mempunyai dampak positif dan juga negatif. Dampak positif dari *belis* atau mahar ialah martabat keluarga laki-laki menjadi terhormat atau diangkat karena pihak pria dianggap mampu membayar *belis* yang ditentukan oleh pihak keluarga perempuan. *Belis* diberikan sebagai imbalan jasa atau penghormatan atas kecapaian, kesakitan dan jerih payah orangtua selama mengandung, melahirkan dan memelihara anak perempuan hingga tumbuh dewasa. Pemberian *belis* juga dijadikan sebagai pengikat antara dua keluarga yang masuk ke dalam relasi baru melalui perkawinan dari kedua anak mereka. Dampak negatif dari *belis* atau mahar ialah terjadinya krisis ekonomi pada pihak pemberi *belis* karena tuntutan jumlah mahar yang diberikan harus banyak sesuai dengan latar belakang anak perempuan yang dipinang tersebut. Sementara itu, dengan adanya pemberian *belis* kepada keluarga perempuan, laki-laki merasa bisa bertindak bebas kepada wanita setelah perkawinan diikat, sehingga martabat wanita direndahkan dan barangkali wanita kurang dihargai dalam hidup berumah tangga. Namun, jika pihak laki-laki tidak mampu membayar *belis*, maka laki-laki akan tinggal di rumah perempuan dan bekerja untuk keluarga perempuan. Maka seringkali terjadi pertentangan antara keluarga, karena *belis* yang dituntut oleh pihak perempuan terlalu tinggi, sehingga pihak laki-laki tidak mampu membayarnya.

Keterkaitan antara eksistensi perempuan dalam tradisi perkawinan adat Ende dengan konsep *Dasein* Martin Heidegger ialah perempuan akan memperoleh status atau posisi yang baru dalam keluarga laki-laki apabila telah melakukan proses pembelisan. Sebagaimana Heidegger berperan sebagai mediator antara hubungan manusia dan dunia, maka *belis* atau mahar merupakan jembatan untuk menentukan eksistensi atau keberadaan perempuan dalam kehidupan yang baru di dalam dunia (hidup bersama keluarga laki-laki). Kehadiran perempuan dalam keluarga laki-laki sebagai perwujudan dari konsep *Dasein* yang “Ada-di-dalam” dunia dan terlibat aktif dengan dunia itu sendiri. Kehadiran perempuan tidak sekedar “ada” begitu saja, tetapi “ada” (hidup bersama) dan terlibat secara aktif dalam kehidupan di dunia. Proses perkawinan adat mengharuskan manusia untuk memberikan *belis* sebagai tanda hormat atas martabat manusia sekaligus menghantar manusia (perempuan) kepada tempat yang baru dan bisa mempengaruhi eksistensi dari perempuan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Dony Gahral. 2002. *Martin Heidegger*. Jakarta: Penerbit Teraju
- Budi Hardiman, F. 2018. *Seni Memahami*. Yogyakarta: Kanisius
- Heidegger, Martin. 1962. John Macquarrie dan Edward Robinson (penerj). *Being and Time*. Oxford: Basil Blackwell Ltd
- Heidegger, Martin. 1977. *Basic Writings From Being and Time*. New York: Harper & Row
- Hidayah, N. (2017). Konsep Dasein Menurut Martin Heidegger Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Islam. *Skripsi*, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kermode, Frank (ed). 1979. *Martin Heidegger by George Steiner*. USA: The Viking Press

Munawar, A. (2015). Sahnya Perkawinan Menurut Hukum Positif Yang Berlaku Di Indonesia. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 7(13), 21-31.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa

Rada, Yoseph. *Wawancara*. Maumere 18 November 2023.